

BAB I

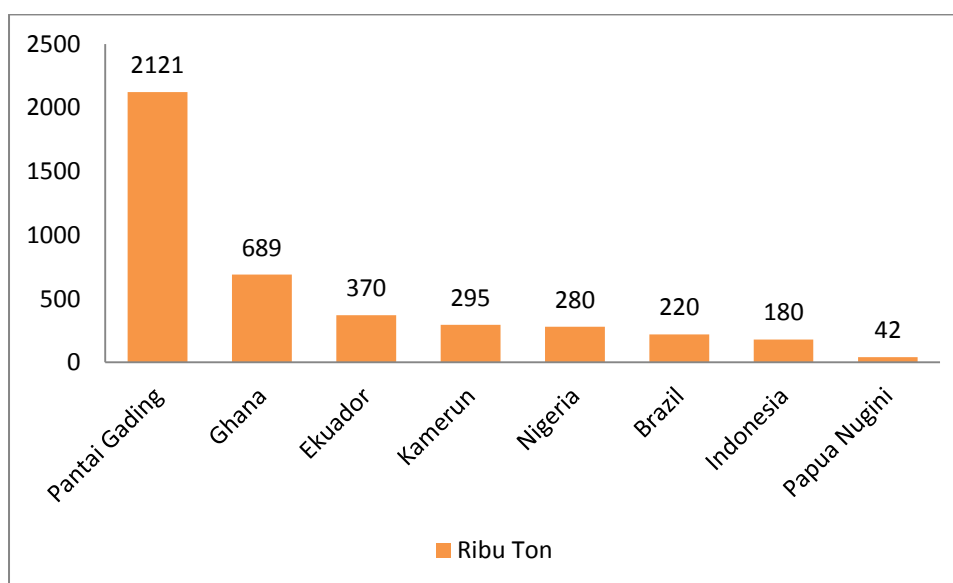
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Sektor pertanian meliputi pertanian, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan perburuan. Sektor perkebunan menjadi salah satu sektor terbesar di Indonesia. Indonesia mengandalkan ekspor komoditas primer seperti kelapa sawit, kelapa, karet, kopi, kakao, tebu, teh, hingga tembakau. Sehingga sektor perkebunan Indonesia mendapatkan respon positif di mata dunia yang patut dibanggakan. Hal ini karena terdapat beberapa komoditas-komoditas unggul yang berhasil menembus pasar internasional, salah satunya ialah komoditas kakao. Menurut Sulthon (2015), meningkatnya daya saing komoditas primer Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai keunggulan komparatif yang paling besar dalam produksi komoditas tersebut. Salah satu sub sektor perkebunan yang digemari oleh masyarakat mancanegara adalah komoditas kakao. Kakao juga turut berperan sebagai penghasil devisa, penciptaan lapangan pekerjaan, mendorong pengembangan wilayah, pengembangan agribisnis dan agroindustri dalam negeri, serta pelestarian lingkungan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan produksi biji kakao terbesar di dunia. Menurut *International Cocoa Organization* (2021), pada tahun 2021/2022 Indonesia berada di urutan ketujuh produsen kakao di dunia. Sebelumnya,

Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga di dunia. Namun angka produksi biji kakao di Indonesia mengalami penurunan, disebabkan oleh beberapa faktor seperti serangan hama dan menurunnya kualitas tanah perkebunan kakao di Indonesia. Produsen negara penghasil kakao terbesar di dunia 2021/2022 dapat dilihat pada gambar 1.1.



Sumber: *International Cocoa Organization (ICCO)*, 2023

Gambar 1. 1 Produsen Negara Penghasil Kakao Terbesar di Dunia 2021/2022

Berdasarkan gambar 1.1, produksi kakao secara global mencapai 4,82 juta ton pada 2021/2022. Jumlah tersebut berkurang 7,99% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebanyak 5,24 juta ton. Komoditas biji kakao sendiri terutama ditujukan untuk ekspor, mengingat industri pengolahan kakao di Indonesia masih belum berkembang. Salah satu penyebab belum berkembangnya industri pengolahan kakao dalam negeri adalah tingkat konsumsi per kapita di Indonesia yang masih rendah, yaitu hanya 0,05 kg per tahun coklat instan dan 0,01 kg per tahun coklat bubuk (Kementerian Pertanian, 2019).

Indonesia biasanya mengekspor komoditas kakao dalam bentuk kakao mentah atau biji kakao mentah. Kebanyakan petani kakao Indonesia tidak melakukan proses fermentasi kakao, hanya proses pengeringan biji kakao saja, padahal kualitas biji kakao yang difermentasi lebih baik dibandingkan dengan biji yang tidak difermentasi. Padahal dari segi kualitas, kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia, jika difermentasi dengan baik maka akan menghasilkan rasa yang setara dengan kakao Ghana. Keunggulan kakao Indonesia adalah tidak mudah meleleh sehingga dapat digunakan untuk bahan pencampuran. Dengan keunggulan tersebut, peluang pasar kakao Indonesia sangat terbuka, baik untuk ekspor maupun permintaan dalam negeri. Dengan kata lain, potensi pemanfaatan industri kakao sebagai penggerak pertumbuhan dan pemerataan pendapatan cukup terbuka (Departemen Perindustrian, 2007).

Menurut Badan Pusat Statistik (2020), pangsa pasar kakao mencakup lima benua yaitu Amerika, Eropa, Afrika, Australia serta benua Asia sebagai pangsa utama. Oleh karena itu, perlu ada peningkatan produksi untuk memenuhi permintaan yang tinggi untuk komoditas kakao. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan peran ekspor dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan daya saing produk kakao Indonesia sehingga dapat membantu meningkatkan reputasi kakao Indonesia di kancah global.

Dalam rangka meningkatkan produksi kakao sebagai sumber bahan baku industri pengolahan kakao dalam negeri, pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 67/PMK.011/2010 tanggal 22 Maret 2010 mengenakan Bea Keluar (BK) terhadap ekspor biji kakao. Selain untuk mengurangi impor

produk kakao, kebijakan ini juga untuk pengembangan, pembinaan, dan penelitian tanaman kakao. Pertumbuhan nilai ekspor kakao Indonesia bisa dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Pertumbuhan Nilai Ekspor Kakao Indonesia

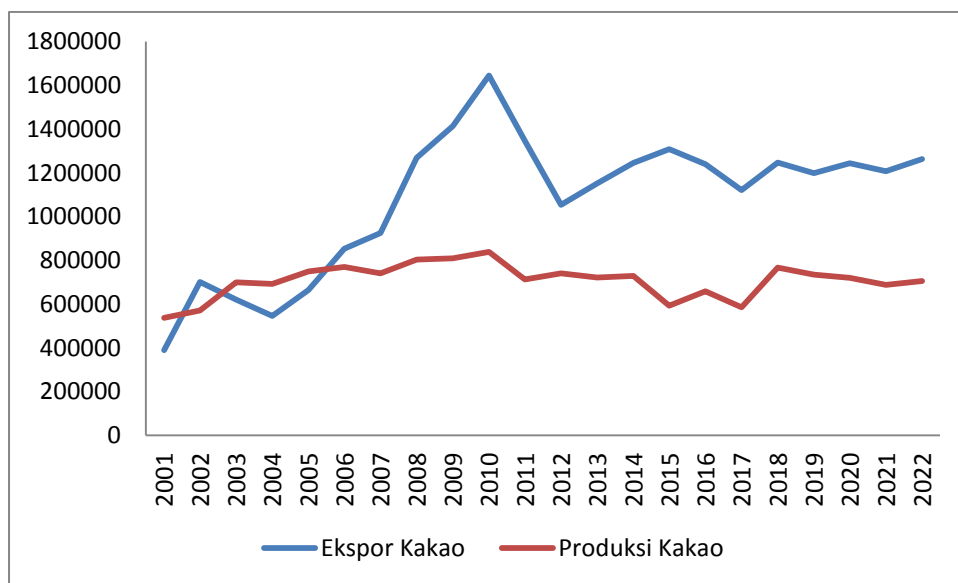
No	Kakao dan Turunannya	Pertumbuhan (%)						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Kakao	9	8	5	-5	-10	11	-4
2	Biji Kakao	16	-56	-41	-27	-36	35	11
3	Kulit Kakao	8	12	-22	-28	15	-31	-14
4	Pesta Kakao	-11	25	29	-19	-22	-18	-9
5	Lemak Kakao	51	85	10	-4	-2	32	-5
6	Bubuk Kakao	-33	-6	19	32	-7	-4	-3
7	Coklat dan Makanan Lain	-13	-6	-19	28	-11	8	7

Sumber: *International Trade Center, 2023*

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa setelah penerapan kebijakan bea keluar, nilai ekspor biji kakao hampir selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Indonesia sebagai salah satu produsen biji kakao terbesar di dunia mempunyai peluang besar untuk meningkatkan ekspor kakao olahan agar mampu bersaing dengan komoditas dari negara lain. Pangsa pasar kakao dan olahan kakao yang masih lebih rendah dari negara lain akan berpengaruh terhadap perkembangan kakao Indonesia.

Jumlah produksi kakao Indonesia menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi besarnya ekspor kakao Indonesia yaitu ketika jumlah produksi mengalami kenaikan maka ketersediaan komoditas kakao ini juga akan meningkat dan penawaran komoditas kakao didalam maupun di luar negeri juga meningkat sehingga menyebabkan ekspor kakao Indonesia ke pasar dunia juga akan mengalami peningkatan. Begitupun sebaliknya, jika jumlah produksi kakao

mengalami penurunan maka ketersediaan komoditas kakao akan mengalami penurunan juga sehingga akan menyebabkan penurunan pada volume ekspor kakao di Indonesia ke pasar internasional. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori dari fungsi produksi, didukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa produksi kakao berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao di Indonesia (Al Ghozy et al., 2017). Hal serupa juga diungkapkan oleh Putra dan Yuliarmi (2011), bahwa jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia ke pasar internasional. Untuk melihat perkembangan antara ekspor kakao dan produksi kakao di Indonesia dapat dilihat pada gambar 1.2.



Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023 (data diolah)

**Gambar 1. 2 Pertumbuhan Ekspor Kakao dan Produksi Kakao Indonesia
Tahun 2001-2022**

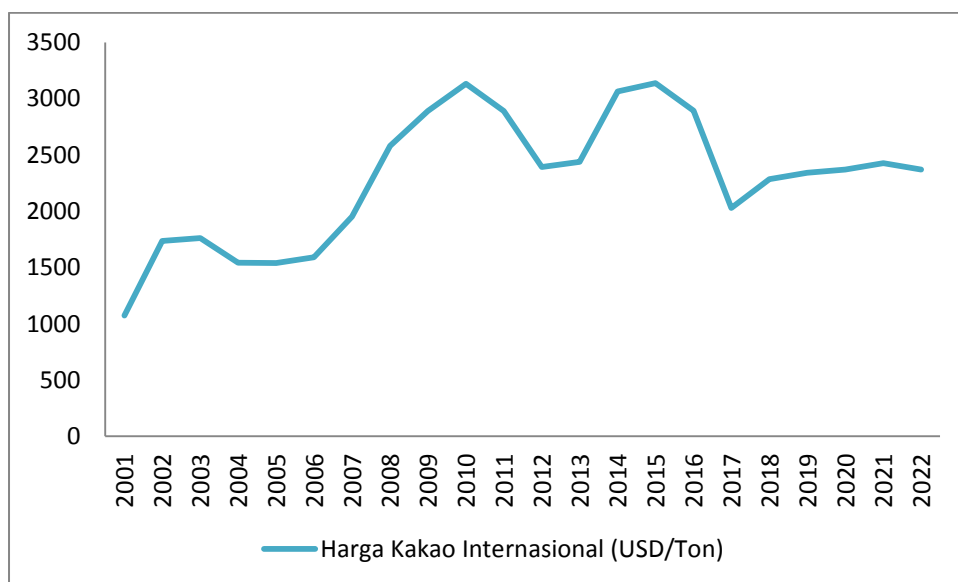
Dari gambar 1.2, perkembangan ekspor kakao ke pasar internasional dan jumlah produksi kakao di Indonesia mengalami fluktuasi. Dari tahun 2001-2022 tinggi rendahnya tingkat produksi kakao Indonesia (berfluktuasi) dimana ini

menyebabkan ekspor kakao Indonesia juga berubah-ubah. Jika produksi yang dihasilkan semakin tinggi maka akan mendorong produsen atau suatu negara untuk melakukan ekspor, apabila jumlah produksi menurun maka ekspor juga akan menurun. Naik turunnya ekspor kakao dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal, seperti dampak gejolak perekonomian dalam dan luar negeri. Jika melihat grafik pertumbuhannya, sangat disayangkan jika ekspor kakao Indonesia berfluktuasi karena komoditas ini merupakan ekspor utama Indonesia dan dapat membawa banyak manfaat bagi perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, untuk meningkatkan ekspor dapat dicapai dengan meningkatkan jumlah produksi kakao Indonesia dan menjaga kualitas produksi kakao agar mampu memenuhi persediaan dalam negeri maupun luar negeri.

Menurut Nopriyandi dan Haryadi (2017), dalam perdagangan internasional terutama kegiatan ekspor, selain produksi, harga internasional juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya ekspor kakao. Harga internasional adalah harga barang yang berlaku di pasar dunia. Sesuai dengan hukum penawaran bahwa semakin tinggi harga, maka jumlah barang yang ditawarkan akan semakin banyak. Namun sebaliknya semakin rendah harga, maka jumlah barang yang ditawarkan akan semakin sedikit. Dalam kegiatan perdagangan internasional, jika harga internasional lebih tinggi dibandingkan harga domestik, maka suatu negara akan cenderung melakukan perdagangan luar negeri melalui kegiatan ekspor. Dalam hal ini, produsen di negara tersebut akan lebih tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi di pasar dunia dan mulai menjual produknya ke konsumen di negara lain untuk memaksimalkan keuntungan. Sebaliknya jika harga

internasional lebih rendah dibandingkan harga domestik, maka ketika melakukan kegiatan perdagangan internasional, negara tersebut akan melakukan impor barang karena konsumen di negara tersebut tertarik untuk memanfaatkan rendahnya harga yang ditawarkan negara lain. Berfluktuasinya harga kakao internasional maka akan mempengaruhi ekspor kakao di Indonesia itu sendiri (Dewi & Indrajaya, 2020).

Berdasarkan yang dilansir oleh *International Cocoa Organization (ICCO)* bahwa perkembangan harga kakao internasional/ dunia pada tahun 2001-2022 mengalami fluktuasi. Harga kakao domestik bergerak mengikuti fluktuasi harga kakao dunia walaupun arahnya sama persis karena adanya pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (Firdaus, 2010). Untuk melihat harga kakao internasional tahun 2001-2022 dapat dilihat pada gambar 1.3.



Sumber: *International Cocoa Organization (ICCO)*, 2023 (data diolah)

Gambar 1. 3 Harga Kakao Internasional (USD/Ton), Tahun 1990-2022

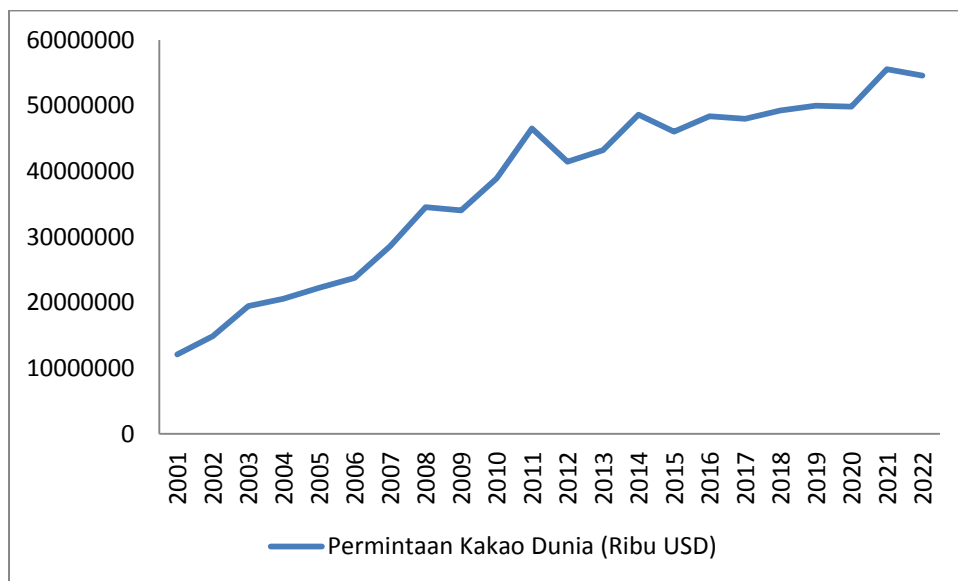
Berdasarkan gambar 1.3, perkembangan harga kakao di Indonesia tahun 2001-2022 selalu mengalami perubahan. Kondisi saat harga internasional menguat pada tahun 2015 yaitu dengan harga 3137 USD/Ton. Harga pada tahun tersebut yaitu harga paling tinggi dalam penjualan kakao selama 32 tahun ke belakang, dimana Indonesia akan lebih banyak melakukan ekspor kakao ke pasar Internasional. Sedangkan harga kakao mengalami penurunan pada tahun 2001 yaitu 1073 USD/Ton, ini merupakan harga paling rendah selama 21 tahun ke belakang.

Jika harga suatu produk terlalu murah atau terlalu mahal, maka dapat berdampak buruk pada suatu produk. Oleh karena itu, ketika menentukan harga suatu produk, perlu menetapkan tujuan dan mengembangkan suatu struktur penetapan harga yang tepat (Putong, 2013).

Selain produksi dan harga internasional yang mempengaruhi tinggi rendahnya ekspor kakao di Indonesia sendiri yaitu permintaan dunia terhadap kakao. Dalam konteks ini, negara-negara di dunia yang mengalami kekurangan bahan baku sehingga untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya perlu adanya permintaan luar negeri atau negara tersebut melakukan impor agar kebutuhan dalam negerinya tetap terjaga. Di sisi lain, negara yang mengalami kelebihan produksi kakao akan melakukan ekspor untuk pemenuhan permintaan dari negara yang kekurangan tersebut. Oleh karena itu, ekspor kakao ini ditentukan oleh banyaknya jumlah produksi dan permintaan. Jika produksi meningkat dan permintaan dunia meningkat maka volume ekspor kakao akan meningkat (Salvatore, 1997).

Ekspor kakao didorong dari sisi permintaan yakni adanya pertumbuhan konsumsi dunia akan kakao selama 22 tahun terakhir, yaitu sebesar rata-rata 3%

per tahun (Damayanti, 2012). Jika permintaan dunia meningkat, maka ekspor kakao Indonesia juga meningkat karena negara-negara pengimpor kakao Indonesia akan meningkatkan impor yang disebabkan meningkatnya permintaan dari negara lain. Untuk dapat melihat permintaan kakao dunia pada tahun 2020-2022 dapat dilihat pada gambar 1.4.



Sumber: *International Trade Centre, 2024*

Gambar 1. 4 Permintaan Kakao Dunia Tahun 2001-2022

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa permintaan kakao dunia cenderung meningkat setiap tahunnya terutama di negara-negara maju. Permintaan kakao dunia mencapai 54.568.547 ribu USD atau 54,56 miliar USD pada tahun 2022. Permintaan kakao dunia terendah selama 22 tahun terakhir yaitu pada tahun 2001 mencapai 12.110.303 ribu USD atau 12,11 miliar USD.

Ekspor kakao Indonesia dapat ditentukan dari tingkat permintaan kakao dalam negeri dan luar negeri. Tingkat permintaan kakao dalam negeri masih relatif kecil dibandingkan total produksi kakao. Permintaan kakao dapat dilihat berdasarkan

tingkat konsumsi dan kebutuhan masyarakat di suatu negara. Total produksi kakao Indonesia tinggi jika dibandingkan dengan tingkat permintaan kakao dalam negeri yang rendah, maka sebagian besar hasil produksi kakao ditujukan untuk ekspor.

Meskipun produksi kakao Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun konsumsi kakao di Indonesia masih sangat rendah, dengan tingkat konsumsi kakao masyarakat Indonesia hanyalah sekitar 0,5 kg/perkapita/tahun. Untuk dapat melihat selisih antara produksi dan konsumsi Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Produksi dan Konsumsi Kakao Dalam Negeri

Tahun	Produksi	Konsumsi	Surplus
2001	536804	108550	428254
2002	571155	110050	461105
2003	698816	111550	587266
2004	691704	112950	578754
2005	748828	114400	634428
2006	769386	115900	653486
2007	740006	117450	622556
2008	803594	118950	684644
2009	809583	120500	689083
2010	837918	118820	719098
2011	712231	120996	591235
2012	740513	122708	617805
2013	720862	124409	596453
2014	728414	126082	602332
2015	593331	127731	465600
2016	658399	129352	529047
2017	590684	130946	459738
2018	767280	132081	635199
2019	734795	133456	601339
2020	720661	135102	585559
2021	688210	136341	551869
2022	650612	110310	540302

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan dan Badan Pusat Statistik, 2024 (data diolah)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa produksi kakao di Indonesia lebih besar dibandingkan konsumen di Indonesia. Oleh karena itu Indonesia mengalami

surplus pada produksi sehingga surplus ini yang menyebabkan Indonesia bisa mengekspor kakao ke luar negeri. Ekspor ini juga terjadi karena sudah terpenuhinya permintaan di dalam negeri.

Indonesia merupakan negara sebagai pengeksport kakao terbesar ketujuh dunia. Dengan kondisi politik dan ekonomi yang cukup stabil, merupakan peluang besar untuk menjadi pemasok bahan baku untuk pasar domestik maupun global (FAO). Untuk dapat memaksimalkan ekspor kakao Indonesia perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain jumlah produksi kakao, harga internasional kakao, dan permintaan kakao dunia.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang perkembangan ekspor kakao Indonesia terhadap pasar internasional serta faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kakao Indonesia. Maka penulis mengusulkan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2001-2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah produksi kakao, harga internasional kakao, dan permintaan kakao dunia secara parsial terhadap ekspor kakao Indonesia tahun 2001-2022?
2. Bagaimana pengaruh jumlah produksi kakao, harga internasional kakao, dan permintaan kakao dunia secara bersama-sama terhadap ekspor kakao Indonesia tahun 2001-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah produksi kakao, harga internasional kakao, dan permintaan kakao dunia secara parsial terhadap ekspor kakao Indonesia tahun 2001-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah produksi kakao, harga internasional kakao, dan permintaan kakao dunia secara bersama-sama terhadap ekspor kakao Indonesia tahun 2001-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelaraskan ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan dan diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai jumlah produksi kakao, harga internasional kakao, permintaan kakao dunia, dan ekspor kakao di Indonesia.

2. Bagi pemerintah

Diharapkan dapat menjadi alat informasi dan bahan pertimbangan terkait jumlah produksi kakao, harga internasional kakao, permintaan kakao dunia, dan ekspor kakao di Indonesia. Sehingga diharapkan menjadi bahan referensi untuk pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan dalam rangka mengoptimalkan ekspor kakao di Indonesia.

3. Bagi pihak lain

Diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca maupun dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan juga sebagai bacaan yang bermanfaat bagi yang memerlukan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Indonesia. Studi ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kakao di Indonesia. Dengan mengakses data dari *website* Direktorat Jenderal Perkebunan, *International Cocoa Organization* (ICCO), dan *International Trade Center* (ITC).

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dimulai dari pengajuan judul kepada Program Studi Ekonomi Pembangunan, dilanjutkan dengan pengajuan dan penyerahan SK bimbingan, yang kemudian dilanjutkan dengan konsultasi dan proses kegiatan bimbingan. Adapun jadwal penelitian ini seperti tercantum pada tabel 1.3:

